

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Suriah merupakan salah satu negara Timur Tengah yang berhadapan langsung dengan laut Mediterania dan beberapa negara Timur Tengah lainnya, seperti Turki, Libanon, Yordania, Irak, dan Israel. Negara ini menggunakan sistem otoriter dalam pemerintahannya, yang mana dipimpin oleh seorang diktator yang dipilih sesuai dengan garis keturunan. Hal ini ditunjukkan ketika presiden Hafez al-Assad meninggal dunia pada tahun 2000 dan kemudian digantikan oleh anaknya, Bashar al-Assad sampai sekarang.

Pada awalnya pemerintahan Bashar al-Assad, banyak masyarakat mengira dia akan membawa revolusi. Akan tetapi, perkiraan tersebut tidak menunjukkan tanda-tandanya. Hal ini menimbulkan kekecewaan dan unjuk rasa dari masyarakat pada tahun 2011, yang menuntut diadakannya revolusi di dalam rezim asl-Assad ini. Peristiwa di Suriah ini pada awalnya dipengaruhi oleh peristiwa Arab Spring yang terjadi di beberapa negara Timur Tengah, seperti Tunisia, dan Mesir pada tahun 2010. Arab Spring adalah suatu pergolakan yang dilakukan oleh masyarakat sipil suatu dengan cara unjuk rasa. Tujuan dari pergolakan ini adalah untuk menurunkan rezim dan mendemokratisasikan negaranya.

Unjuk rasa masyarakat sipil di Suriah terjadi di kota Dera pada Maret 2011, yang dipicu ketika 14 orang remaja ditahan dan disiksa oleh pihak

keamanan. Mereka ditahan dan disiksa karena para remaja tersebut menuliskan slogan revolusi yang merupakan slogan motivasi masyarakat di Tunisia dan Mesir melakukan unjuk rasa.

Pada awalnya konflik Suriah ini adalah konflik sipil antara para pemerintah dan para unjuk rasa yang terjadi di Dera. Namun, dari waktu ke waktu konflik ini berubah menjadi konflik antara para pemerintah dengan para pemberontak, yang terbentuk dari para unjuk rasa dan para militer Suriah yang tidak setuju dengan tindakan pemerintah. Ini dikarenakan respon pemerintah terhadap unjuk rasa tersebut yang menggunakan tindakan-tindakan kekerasan dan berbagai senjata berat. Selain itu, konflik ini telah menyebar ke kota-kota lainnya, yakni Aleppo, Damaskus, Homs, Hama dan kota lainnya. Selanjutnya, konflik ini semakin tak terkendali lagi dengan munculnya kelompok garis keras ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) pada tahun 2013, yang mana kelompok ini ingin merebut kota-kota yang dikuasai oleh pihak pemberontak dan pihak pemerintah. Tujuannya adalah untuk menyebarkan pengaruhnya dan menjadikan Suriah sebagai negara islam. Konflik ISIS ini telah menyebabkan banyak negara yang terlibat dengan tujuan ingin melawan kekuatan ISIS.

Dari konflik-konflik tersebut, tentunya menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat sipil, seperti krisis ekonomi, keamanan, kemanusiaan dan krisis lainnya. Krisis yang mempunyai dampak signifikan adalah konflik kemanusiaan, yang mana karena konflik yang berlangsung dari tahun 2011 sampai sekarang telah menghasilkan banyak korban meninggal dan korban luka-luka. Selain itu, krisis kemanusiaan lainnya yang menjadi sorotan utama dunia internasional

adalah gerakan pengungsi yang mencari tempat yang aman. Dari awal konflik bersenjata tersebut, para masyarakat sipil menjadikan negara-negara tetangga sebagai tempat pengungsian mereka, seperti Turki, Yordania dan Libanon. Turki merupakan negara tujuan yang telah menampung pengungsi Suriah terbanyak dan diikuti Libanon, Yordania dan negara lainnya.

Konflik Suriah yang tiada henti-hentinya tersebut dari tahun ke tahun menyebabkan eskalasi jumlah pengungsi di negara-negara tetangga, bahkan telah tersebar di negara-negara Eropa. Pada tahun 2015 merupakan awal eskalasi jumlah pengungsi Suriah di negara-negara Uni Eropa. Pengungsi Suriah tersebut telah tersebar di negara Uni Eropa, seperti Jerman, Austria, Inggris, Hongaria, Swedia, dan lain sebagainya. Dari jumlah pengungsi Suriah di negara-negara Uni Eropa tersebut, Jerman merupakan negara yang paling banyak diminati dan dituju. Padahal sebagaimana diketahui bahwa Jerman ini adalah negara minoritas islam sedangkan pengungsi Suriah adalah negara mayoritas islam, serta memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi pengungsi Suriah ke Jerman. Namun, jumlah pengungsi Suriah paling banyak ini tentunya ada faktor-faktor yang mendorong kepergian mereka ke Jerman.

Faktor-faktor tarikan yang menjadi alasan utama pengungsi Suriah ke Jerman adalah pertama, kebijakan yang dibuat pemerintah Jerman mendukung keberadaan para pengungsi dan lebih terbuka dibandingkan negara eropa lainnya. Faktor kedua adalah keramah-tamahan sosial. Tindakan kebanyakan masyarakat Jerman, baik individu atau kelompok lebih ramah dan mendukung dari pada negara Eropa lainnya dan ketiga adalah perekonomian Jerman lebih baik dari

semua negara Eropa. Dengan perekonomiannya yang baik itu, di Jerman tersedia banyak pekerjaan kepada para pencari suaka Suriah dan Jerman memberikan akomodasi yang lebih banyak kepada pencari suaka dibanding negara Eropa lainnya.

Dari keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa Jerman merupakan negara yang aman dan sangat menjunjung tinggi kemanusiaan. Dengan dukungan tersebut, banyak pengungsi Suriah melarikan diri ke Jerman, walaupun harus menempuh perjalanan yang berbahaya. Mereka harus melewati benua menggunakan perahu atau kapal, melewati beberapa negara Uni Eropa yang mempunyai kebijakan yang bermacam-macam terhadap pengungsi, seperti Hongaria yang menutup perbatasannya antara Hongari-Serbia dengan cara memasang kawat berduri. Walaupun demikian, dengan dukungan kemanusiaan yang diberikan Jerman dan adanya tekad untuk mendapatkan tempat yang aman, mereka bisa berhasil melamar suaka di Jerman dengan jumlah yang besar pada tahun 2015.